Catatan Editor Buku:

(Anamofa, Jusuf Nikolas dan Henky H. Hetharia (ed.) “Merayakan Ingatan, Melawan Lupa: Penghargaan atas pengabdian Pdt. (Em.) Jacob Seleky, M.Th – Seri Penghargaan Tokoh, Yogyakarta & Ambon: Aseni & FTU Press, 2016, hlm. 10-14)

Sejarah Sebagai Perayaan dan Perlawanan [catatan editor]

Jusuf Nikolas Anamofa

Jika pertanyaan penting hendak disampaikan mengantar buku ini, maka yang akan ditanyakan adalah “apa yang lebih menyenangkan di dalam kehidupan manusia, baik itu hal-hal sensual maupun yang sifatnya imajinatif, selain sejarah?” Itu adalah pertanyaan David Hume saat ia menulis tentang studi sejarah.¹ Sejak kecil kita sangat senang mendengar kisah-kisah sejarah berupa mitos, legenda, kisah-kisah heroik, dan sebagainya. Seringkali pula, kita ikut membayangkan posisi kita di dalam kisah-kisah itu. Kita diajarkan sejak dini tentang adat istiadat, sopan santun dan moralitas, jalinan-jalinan kekerabatan dan pertemanan, bentuk-bentuk komunikasi dengan pihak-pihak yang berbeda, sosok supranatural yang patut disembah (Tuhan) serta orang-orang yang mewartakannya, hubungan dengan alam sekitar, dan sebagainya. Semua itu terbungkus dalam kisah-kisah yang diteruskan dari masa ke masa. Boleh dibilang, identitas diri terjalin sedemikian rupa oleh seluruh kisah itu termasuk masa depan kita, itulah sejarah. Seiring waktu, muncul pengertian bahwa setiap orang memiliki sejarahnya masing-masing, sekalipun dalam kenyataannya, karya-karya sejarah jarang berurusan dengan kisah keseharian manusia yang dianggap biasa-biasa saja karena perspektif penulisan sejarah yang masih terpaku pada narasi-narasi besar, tokoh-tokoh besar, institusi-institusi, dan sebagainya. Meskipun tidak selalu muncul dalam karya sejarah, pengalaman hidup yang dilewati waktu ke waktu akan terekam kuat dalam ingatan dan menjadi bahan baku yang diolah dalam kesadaran paling hakiki dari kehidupan manusia, kesadaran sejarah.

“Merayakan Ingatan, Melawan Lupa” adalah kumpulan tulisan yang muncul sebagai pengakuan terhadap ingatan sebagai anugerah. Sebagai anugerah, layaklah ia dirayakan setiap saat. Bagaimana bisa menjadi manusia tanpa mengingat? Walaupun pertanyaan itu dapat dijawab dengan mengemukakan beberapa konsep melupakan, tetap saja, lupa hanyalah bentuk lain dari mengingat. “Ingat” dan “lupa” tentu bukan sekedar permainan lawan kata tetapi sungguh terasa baik dalam kehidupan individual maupun secara massif dalam pengertian struktural. Katakanlah lupa secara politis sebagai bentuk penindasan (*repressive erasure*) di mana individu-individu akan dilupakan secara struktural dengan cara menghilangkan jejak pemikiran maupun fisik mereka. Tepat kiranya seorang Milan Kundera menyatakan “*the struggle of man against power is the struggle of memory against forgetting*.” Lupa juga bisa merupakan keharusan di saat kita secara halus dipaksa untuk melupakan kegetiran-kegetiran hidup. Seringkali, jika kekuasaan struktural ikut terlibat dalam kegetiran-kegetiran itu, masyarakat akan diminta untuk melupakan peristiwa-peristiwa kelam yang telah lewat dan diajak hidup dalam hubungan-hubungan yang baru. Mungkinkah itu? Lupa juga

¹David Hume, ‘Of the study of history’ (1741), dalam E.F. Miller (ed.), *David Hume: Essays Moral, Political, and Literary*, (Indianapolis: Liberty Classics, 1985), 566.

seringkali disengaja sebagai upaya pembentukan identitas baru atau upaya diam terhadap hal-hal yang memalukan.²

“Seperti kacang lupa kulitnya,” ungkapan yang telah jadi hafalan penting dan akan disampaikan ketika seseorang dianggap lupa akan titik-titik tertentu dalam garis kehidupannya. Agar tidak menjadi orang-orang yang dapat dikenakan ungkapan itu, maka mengingat adalah keharusan. Mengingat ajaran dalam tuturan dan tulisan, pengalaman-pengalaman bersama, kisah-kisah inspiratif yang ikut membentuk kedirian sebagai manusia. Dalam catatan awal perencanaan kumpulan tulisan ini disepakati bahwa penulisan *festschrift* guru dalam konteks suatu perguruan tinggi merupakan suatu tradisi akademik yang berumur panjang dan penting. Selain untuk merekam pengalaman-pengalaman tokoh tersebut, penulisan itu juga bermaksud mengendapkan paradigma keilmuan yang terbentuk selama kurun waktu tertentu ketika tokoh tersebut berkiprah. Pada akhirnya, penulisan tersebut menjadi dokumen akademik yang pada waktunya akan memberikan kontribusi tersendiri bagi pengembangan ilmu yang digeluti oleh perguruan tinggi tempatnya mengabdikan. Dalam kesadaran itu, buku “Merayakan Ingatan, Melawan Lupa: Penghargaan Terhadap Pengabdian Pdt. (Em.) Jacob Seleky, M.Th” ini dihadirkan kepada para pembaca.

“Jop Seleky: sebuah potret dari jauh”, tulisan singkat Steve Gaspersz, alumni Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) tanggal 7 April 2015 di FORUM ADE_KAKA TEOLOGI UKIM, salah satu group *facebook*, yang menjadi awal dari hadirnya buku ini. Tulisan singkat itu muncul sebagai respons terhadap *postingan* foto Pdt. (Em.) Jacob Seleky, M.Th (Pak Jop) dari Rudy Rahabeat, alumni Fakultas Teologi UKIM lainnya. Ikut berkomentar, editor pun mengusulkan agar mulai menulis sebagai bentuk penghormatan bagi semua tokoh yang layak dihormati itu, diawali dengan Pak Jop. Gayung bersambut lewat komentar-komentar dukungan, kerja pun dimulai. Kesadaran sejarah yang terdigitalisasi lewat media sosial mewujudkan menjadi tulisan-tulisan dalam buku ini.

Buku ini berisi delapan belas tulisan yang sebagian besar ditulis oleh mantan mahasiswa Pak Jop di Fakultas Teologi UKIM, selain beberapa penulis yang konsern dengan bidang sejarah, bidangnya Pak Jop selama ini.

Walaupun secara kasat mata tidak ada pembagian tegas terhadap komposisi tulisan-tulisan di dalamnya, tetapi garis besar tulisan-tulisan di dalam buku ini tersusun atas beberapa bagian, yaitu:

Bagian 1: Bab 1 (satu) sebagai Pengantar Editor; **Bagian 2:** Bab 2 (dua) sampai dengan Bab 5 (lima) adalah tulisan-tulisan dari Pak Jop Seleky yang berhasil dikumpulkan dan diketik ulang sesuai dengan aslinya oleh mantan mahasiswanya. Dapat dilihat dari beberapa tulisan yang berhasil dikumpulkan – dalam keyakinan editor masih banyak yang terceraikan – kegelisahan seorang Jop Seleky akan isu-isu penting di masa sebelum tahun 1990-an, mulai dari pandangannya seputar sejarah Lembaga Pendidikan Teologi Gereja Protestan Maluku, hubungan agama dan adat, juga modernitas dan industrialisasi sebagai tantangan penginjilan. Tentu saja tulisan-tulisan Pak Jop harus dibaca dalam kepentingan masanya sebelum menarik beberapa pemaknaan penting yang relevan di masa kini; **Bagian 3:** Bab 6 (enam) sampai dengan 9 (sembilan) yang berisi tulisan-tulisan seputar telaah teoretis, metodologis, dan kerangka kerja yang lebih filosofis sifatnya terkait bidang kajian sejarah. Para pembaca akan diantar untuk mengingat gagasan-gagasan para teoretisi dan praktisi sejarah serta refleksi para penulis terhadap gagasan-gagasan itu; **Bagian 4:** Bab 10 (sepuluh) sampai dengan 12 (duabelas) berisi kerja-kerja sejarah terhadap beberapa topik. Ketiga tulisan pada bagian ini menunjukkan bagaimana sejarah dihadirkan secara kritis dengan mengolah sumber-sumber yang masih terlacak baik *artifact* (sumber berupa materi-materi konkrit) maupun *mantifact* (sumber berupa mental masyarakat). Menariknya, pada bagian ini ada seorang perempuan yang menyumbangkan tulisannya berupa hasil penelitian sejarah yang dilakukannya secara kritis; **Bagian 5:** Bab 13 (tigabelas) sampai dengan 17 (tujuhbelas) berisi refleksi para penulis, yaitu

²Paul Connerton mencatat ada tujuh tipe lupa yang patut diperhatikan. Lihat, Paul Connerton, “Seven Types of Forgetting,” *Memories Studies*, Vol. 1. No. 1 (November 2008): 59-71, diakses 25 Agustus 2015, <http://mss.sagepub.com/cgi/content/abstract/1/1/59>, DOI: 10.1177/1750698007083889

mantan mahasiswa Pak Jop, tentang beragam topik. Selain sebagai sumbangan tulisan dalam rangka penghargaan untuk pengabdian Pak Jop, tulisan-tulisan tersebut sesungguhnya masih terbingkai dalam kesadaran sejarah yang dalam, karena apapun itu, yang namanya refleksi selalu mensyaratkan ingatan. Menulis adalah salah satu bentuk paling umum perayaan ingatan dan perlawanan terhadap lupa; **Bagian 6:** Bab 18 (delapanbelas) dan 19 (sembilanbelas) berisi tulisan yang penting dalam merayakan ingatan tentang seorang Pdt. Jop Seleky dari salah seorang mantan anak tutornya dan seorang mantan mahasiswanya yang melakukan wawancara dan menuliskan kisah hidupnya secara singkat.

Begitu banyak pihak yang berkontribusi sehingga buku ini dapat hadir di tangan pembaca, baik secara moril maupun materil. Semangat yang hendak ditularkan dari kumpulan tulisan ini adalah merayakan ingatan, melawan lupa dengan mulai menulis. Masyarakat Maluku yang selama ini menghidupi sejarahnya dengan tata cara tutur atau budaya lisan mulai bergerak menuju masyarakat yang menulis tiap pengalaman dibuktikan dengan semakin banyaknya tulisan-tulisan orang Maluku yang diterbitkan. Sayang sekali, keinginan editor agar lebih banyak perempuan yang berkontribusi belum terpenuhi saat ini karena hanya 2 (dua) orang perempuan yang menyumbangkan buah pemikirannya dalam bentuk tulisan. Editor yakin, para perempuan memiliki kemampuan untuk menuangkan gagasan-gagasan bernas dalam bentuk tulisan yang patut dibaca dan direfleksikan bersama. Semoga kumpulan tulisan ini ada dalam jalur kegelisahan akademis dan praktis seperti yang dilukiskan secara sederhana di atas.

Referensi:

1. Connerton, Paul. "Seven Types of Forgetting," *Memories Studies*, Vol. 1. No. 1 (November 2008): 59-71, diakses 25 Agustus 2015, <http://dx.doi.org/10.1177/1750698007083889>
2. David Hume. "Of the study of history" (1741), dalam *David Hume: Essays Moral, Political, and Literary*, editor E.F. Miller, 566. Indianapolis: Liberty Classics, 1985.